

PERENCANAAN MANAJEMEN RANTAI PASOK DAUN MURBEI JENIS MORRUS ALBA L. UNTUK PRODUKSI TEH HERBAL

SUPPLY CHAIN MANAGEMENT PLANNING OF MORRUS ALBA L. TYPE MURBERY LEAVES FOR HERBAL TEA PRODUCTION

Ayudya Mahendaringratry*

Fakultas Teknik dan Informatika, Universitas Gajayana Malang, Jl. Mertojoyo Blok L Merjosari, Kota Malang, 65144, Indonesia

*Email: mayudya@gmail.com

Abstrak

PKK RT II RW VI Kelurahan Tlogomas Kota Malang adalah wilayah yang memiliki ikonik yaitu sebagai daerah dengan tanaman murbei terbanyak, dimana setiap rumah yang ada di wilayah ini memiliki minimal 2 batang tanaman murbei jenis *Morrus Alba L.* Selama ini anggota PKK Rdaun murbei kareT II RW VI Kelurahan Merjosari Malang berupaya menghasilkan produk yang berbahan dasar murbei, baik buah maupun daun dan batang/rating. Salah satu produk yang diharapkan menjadi andalan adalah teh herbal yang berasal dari daun murbei karena kandungan yang ada di daun murbei sangat baik bagi kesehatan manusia. Kendala utama yang muncul saat diaplikasikan manajemen rantai pasok (SCM) adalah pasokan bahan baku yang biasanya diperoleh dari warganya, dengan proses produksi dijemur dan disangrai, mengakibatkan bahan baku sedikit menjadi menyusut sebesar 60%. Pasokan bahan baku perlu ditingkatkan melalui pembenahan lahan serta bibit tanaman murbei. Apabila bahan baku tersedia melimpah, maka pemasaran akan terbuka lebar bagi produk teh herbal daun murbei.

Kata kunci : murbei, teh herbal, rantai pasok

Abstract

PKK RT II RW VI, Tlogomas Village, Malang City, is an iconic area, namely the mulberry area, where every house in this area has at least 2 mulberry plants of the *Morrus Alba L.* type. So far, members of PKK Rdaun mulberry kareT II RW VI, Merjosari Village, Malang strives to produce products made from mulberry, both fruit and leaves and stems/ratings. One product that is expected to become a mainstay is herbal tea made from mulberry leaves because the content in mulberry leaves is very good for human health. The main obstacle that arises when applying supply chain management (SCM) is the supply of raw materials which are usually obtained from local residents, with the production process being dried in the sun and roasted, resulting in small amounts of raw materials shrinking by 60%. The supply of raw materials needs to be increased through land improvement and mulberry plant seeds. If raw materials are available in abundance, marketing will be wide open for mulberry leaf herbal tea products.

Keywords : mulberry, herbal tea, supply chain

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki kekayaan hayati melimpah serta sangat berguna bagi masyarakat, khususnya yang digunakan sebagai bahan makanan maupun obat. Produk pangan saat ini mengikuti trend gaya hidup kembali ke alam dimana memanfaatkan bahan-bahan alami di sekitar rumah (Romadhoni et. Al., 2023). Banyak sekali tanaman yang dapat digunakan sebagai bahan alternatif obat terutama yang dimanfaatkan masyarakat sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA) salah satu tanaman yang dapat dimanfaatkan adalah tanaman murbei, mulai dari akar sampai dengan buahnya. Yang sering digunakan adalah buah sebagai bahan makanan atau langsung dapat dimakan. Sedangkan bagian-bagian lainnya jarang sekali dimanfaatkan oleh masyarakat. Tanaman murbei sering hanya dipakai sebagai pohon peneduh atau sebagai pakan ulat sutra (Isnain & Muin, 2015). Padahal bagian lainnya seperti akar, ranting maupun daun dapat digunakan sebagai obat maupun makanan. Oleh karena itu di PKK RT II RW VI Kelurahan Tlogomas Malang, daun murbei dibuat menjadi salah satu produk unggulan yaitu teh herbal daun murbei yang diharapkan dapat

menjadi minuman herbal. Menurut Soekardi (2015), tanaman murbei mengandung beberapa zat kimia yang dapat dimanfaatkan, seperti zink, vitamin, inokosterone, ecdysterone, lupeol dan lain sebagainya yang bermanfaat bagi kesehatan.

Masyarakat di RT II RW VI Kelurahan Merjosari Malang memang menanam murbei di setiap rumah dengan model tabulampot dikarenakan tidak memiliki lahan luas untuk menanam di tanah langsung. Dan bila ditanam di tabulampot, murbei tumbuh hanya berkisar 1,5 meter serta tidak memiliki batang yang besar menyerupai pohon akibat ditanam di tanah yang berukuran kecil (di dalam pot). Sehingga daun yang dihasilkan juga terbatas tidak sampai mencapai satu kilo untuk setiap rumah. Jumlah Kepala Keluarga (KK) yang ada di RT II tersebut sekitar 30 (tiga puluh) KK, dan bila dirata-rata hanya ada dua sampai tiga pot tanaman murbei di setiap rumah. Hal ini di kemudian hari akan menjadi kendala bagi keberlanjutan produksi teh herbal daun murbei karena hanya mampu memproduksi daun murbei kering tidak sampai dua kilo untuk seluruh rumah di wilayah tersebut. Sekali memanen hanya terkumpul sekitar lima kilo yang nantinya akan dilakukan proses pengeringan, sehingga produksi hanya akan mencapai dua kilo saja.

Karena pasokan bahan baku sangat minim maka perlu adanya perencanaan manajemen rantai pasok (*Supply Chain Management/SCM*) yang diterapkan pada usaha produksi teh herbal daun murbei sehingga usaha masyarakat ini dapat berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat di wilayah RT II RW VI Kelurahan Merjosari Kota Malang. Menurut Yuristia dan Husnarti (2019) strategi SCM mampu meningkatkan kinerja perusahaan berdasar saring informasi, kerjasama jangka panjang dan proses integrasi.

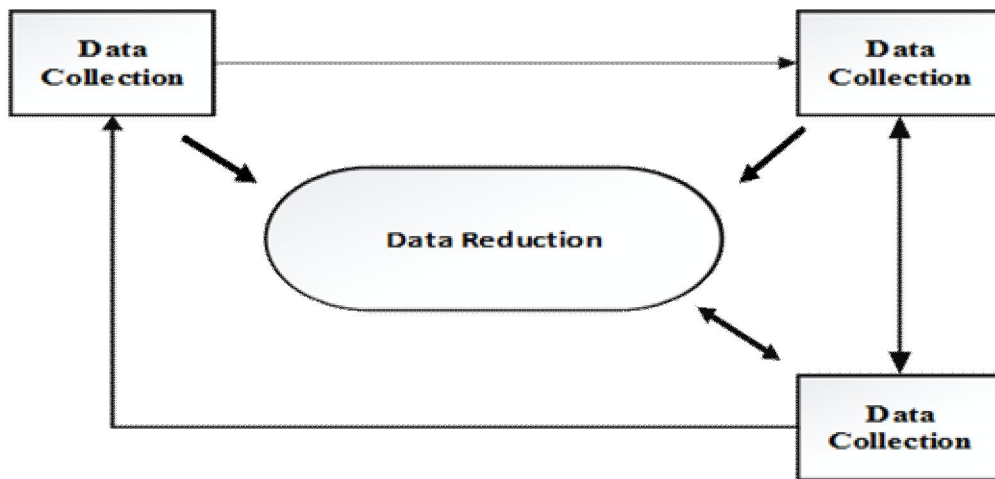
Teori

Peranan Manajemen Rantai Pasok (SCM) di dalam suatu badan usaha memegang kunci utama yang sangat penting bagi keberlanjutan usaha tersebut, dimana proses produksi akan berhenti tanpa adanya perencanaan SCM yang baik dan tanpa dukungan supplier dan distributor. SCM merupakan aktivitas yang menghubungkan antara penyedia bahan baku, perusahaan, penyimpanan dan toko yang tertata efisien dan efektif (Nasir dan Supriatna, 2022). Kebutuhan bahan baku yang minim mengakibatkan berhentinya proses produksi sehingga merugikan perusahaan dalam upaya membangun kinerja produksinya. Terkadang mahal biaya produksi serta distribusi mempengaruhi value produk sehingga mereduksinya dengan mengoptimalkan distribusi material yang dari pemasok, distribusi inidapat dilakukan dengan SCM (Jannah & Rahmawati, 2020). Menurut Kambey et. all. (2016) metode SCM mengadaptasi model pengamatan seluruh kegiatan perusahaan dan menyebutnya sebagai terintegrasi yaitu bagian upstream mengakomodasi bahan baku ke pihak downstream. Beberapa komponen utama di sisi horisontal dalam SCM yaitu pemasok, perusahaan pembuat produk, pedagang distributor, pengecer dan pelanggan. Sedangkan di sisi vertikal komponen utama SCM adalah pembeli, transporter, penyimpan, penjual dan beberapa lainnya .

Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif berupa survei untuk menggambarkan bagaimana kondisi dari objek penelitian untuk dapat ditarik analisa sehingga diperoleh kesimpulan, data yang terkumpul adalah data kualitatif yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan survei, sehingga mengolah persepsi dari pihak objek penelitian. Sampel yang dikumpulkan adalah berasal dari partisipan atau responden yaitu terdiri dari pengurus PKK RT II RW VI Kelurahan Merjosari Kota Malang mulai dari Ketua PKK, Wakil Ketua PKK, sampai jajaran pengurus masing-masing POKJA (Kelompok Kerja) yang ada di PKK RT II RW VI Kelurahan Merjosari. Hasil dari para respomden atau partisipan ini dikumpulkan untuk memperoleh data primer yang akan diolah dalam analisis penelitian.

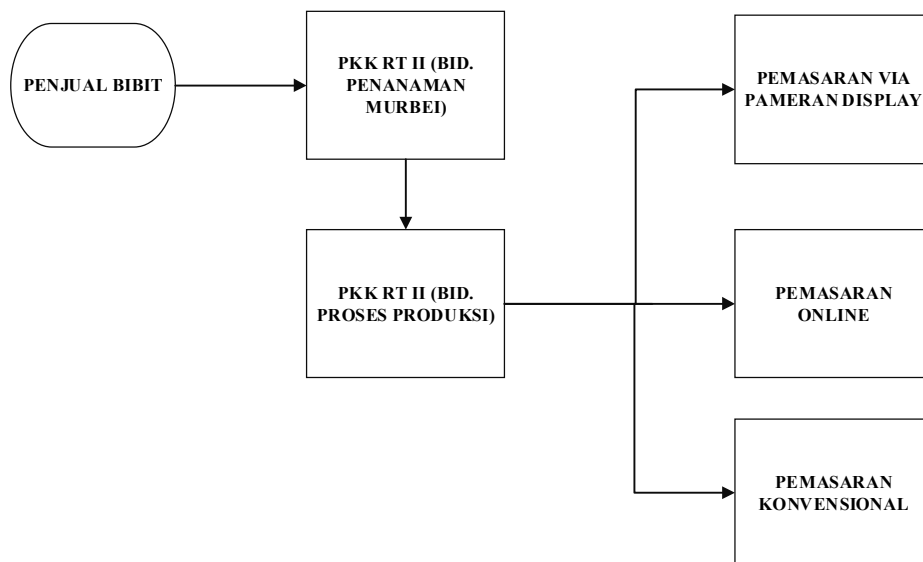
Untuk menganalisis data, menggunakan teknik deskriptif kualitatif agar penelitian tergambar secara sistematis dan akurat proses pengumpulan bahan baku sampai dengan proses pengepakan untuk dikirim ke pihak pembeli. Upaya mempermudah menganalisis data digunakan pendekatan-pendekatan sebagai berikut : pertama-tama melakukan analisis sebelum masuk ke lapangan dengan cara menganalisis berbagai data terkait proses produksi teh herbal daun murbei, begitu pula dengan berbagai kejadian lain yang terjadi, analisa selanjutnya menggunakan model Miles dan Huberman (2009:69) yaitu secara terus-menerus, interaktif sampai selesai, analisisnya meliputi tiga unsur yaitu :



Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif

Hasil

Tanaman murbei diperbanyak dengan dua cara yaitu melalui biji, kemudian dapat ditanam secara vegetatif yaitu stek batang dan okulasi. Bila penanaman mulai dari biji maka akan menunggu lama sampai tanaman muncul daun yang banyak yaitu hampir selama tiga tahun, dengan cara fenotip lebih menguntungkan yaitu lama tumbuh hanya selama satu setengah tahun (Faradilla, 2017). Maka untuk memenuhi pasokan bahan baku daun murbei perlu memperbaiki jenis-jenis perbanyakan melalui stek sehingga setiap rumah mulai menambah tanaman murbei sebanyak dua batang murbei. Tanaman lama tidak dibuang namun diperbaiki melalui pemberian nutrisi agar lebih subur dan mampu memperbanyak daun.



Gambar 2. Aliran Rantai Pasok Produk Teh Herbal Daun murbei
Sumber : Hasil Penelitian 2024

Rantai pasokan pada industri rumahan teh herbal daun murbei ini menggunakan tiga jenis aliran antara lain aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi dari sisi hulu ke hilir dan dari sisi hilir ke hulu. Rantai Pasok dapat dimulai dari masing-masing rumah penduduk dengan cara menambah jumlah tanaman dan memperbaiki kesuburan tanaman lama. Proses produksi dapat menggunakan bahan baku dari tanaman murbei lama meskipun hasil produksi akan sedikit didapatkan. Sekali panen akan diperoleh sebanyak lima kilogram yang akan menyusut menjadi dua kilogram karena melalui proses pengeringan dan sangrai. Produksi ini akan berlangsung selama dua kali dalam setahun karena keterbatasan pasokan daun.

Selanjutnya untuk mendukung pasokan bahan baku perlu memetakan beberapa lahan kosong yang ada walaupun lahan kecil perlu dimaksimalkan lagi penanaman murbei dan ditanam di dalam pot. Lokasi penanaman akan ditambah dan mempertimbangkan bagaimana lokasi air untuk penyiraman, kemungkinan akan dibuat seperti penyiraman sendiri seperti menggunakan botol plastik satu liter bekas yang ditancapkan di tanah. Penggunaan sistem penyiraman ini lebih memudahkan karena tidak setiap hari harus disiram, hanya perlu dipupuk seminggu sekali.

Produk teh herbal daun murbei biasanya dikenal oleh calon pembeli melalui beberapa pameran yang diadakan oleh beberapa instansi, mulai dari pihak Kelurahan Merjosari sampai yang diadakan oleh Dinas Perdagangan Kota Malang. Dari pameran ini akan mempertemukan antara seller dengan calon buyer dengan menampilkan teh herbal daun murbei yang dikemas dalam packaging yang moderen dan bagus. Pemasaran juga diperhatikan sebagai salah satu cabang rantai pasok penting karena bagaimanapun produk harus bisa diterima oleh masyarakat Malang. Pada umumnya seorang pembeli tidak langsung membeli banyak produk ini apalagi produk herbal biasanya membeli sedikit untuk menguji kecocokan terhadap kesehatannya, bila sudah cocok maka biasanya selanjutnya membeli lebih banyak lagi. Dengan manajemen rantai pasok, meskipun usaha kecil seukuran UMKM, usaha dapat dikelola mulai pasokan bahan baku sampai dengan sistem pemasaran dipetakan di lini mana yang perlu perbaikan atau butuh efisiensi ketat.

Selain sistem pemasaran melalui pameran, pemasaran juga dilakukan secara online melalui market di sosial media, dengan tujuan untuk menjangkau calon pembeli lebih luas namun diutamakan hanya yang ada di Kota Malang, tergantung juga oleh pasokan bahan baku yang ada. Pengurusan ijin BPOM juga sedang dalam pengurusan dan sertifikasi Halal, karena pembeli sekarang selalu melihat apakah produk terdaftar di instansi terpercaya. Pemasaran konvensional tetap dilakukan karena bagaimanapun masyarakat sekitar juga harus mengenal produk yang dihasilkan oleh warga sendiri.

Kesimpulan

Dari hasil analisa yang dijabarkan di atas, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah ukuran UMKM tidak mempengaruhi perlu tidaknya penggunaan manajemen rantai pasok (SCM) karena penting sekali melakukan SCM untuk dapat memetakan kebutuhan maupun kekurangan yang ada di tubuh perusahaan, pemberlakuan SCM harus dilakukan ke seluruh lini divisi karena upaya menentukan kelemahan suatu perusahaan apalagi perusahaan besar sangat kompleks permasalahannya, oleh karena itu saat masih berbentuk UMKM dengan masalah yang tidak begitu kompleks, harus dilakukan manajemen SCM agar dapat segera mengetahui pokok masalah yang membebani.

SCM yang diterapkan pada usaha teh herbal daun murbei merupakan hasil wawancara dan kuesioner dengan pengurus PKK RT II RW VI Kelurahan Merjosari Malang dimana kendala terbesar saat ini adalah pasokan bahan baku utama yaitu daun murbei yang kurang mencapai target proses produksi yaitu sebesar 10 kilogram yang mana akan menghasilkan teh sebanyak enam kilogram. Hal ini sudah disadari oleh narasumber karena keterbatasan lahan untuk menanam murbei yang merupakan jenis pohon berbatang besar tetapi ditanam sebagai tabulampot. Oleh karena itu perlu diupayakan penambahan bibit serta lahan meskipun terbatas tapi mampu mengatasi persoalan bahan baku daun murbei.

Daftar Pustaka

- [1] I. F. Romadhoni, A. Sutiadiningsih, N. Purwidiani, L. Sulandari, I. Huda, Analisis Kualitas Teh Celup Herbal Sebagai Minuman Fungsional, Vol. 1 No. 2, (2023), 9-17.
- [2] W. Isnain, N. Muin, "Tanaman Murbei" Sumber Daya Hutan Multi Manfaat, Info Teknis Eboni, Vol. 12 No. 2, (2015), 111-120.
- [3] Soekardi H. <http://www.kompasiana.com/hastira/murbei-si-kecil-ungu-imut-imut55c11b104f7a61e7133680e1>. Akses tanggal 23 Juli 2023.
- [4] R. Yusritia, Husnarti, (2019), Manajemen Rantai Pasok Kerupuk Ubi Kayu Sebagai Agroindustri Berbasis Pangan Lokal di Kabupaten Lima Puluh Kota, Jurnal Menara Ilmu, Vol. XIII No. 11, 6-21.
- [5] A. Nasir, E. Supriatna, Pengaruh Praktek Supply Chain Management (SCM) dan Integrasi Supply Chain Terhadap Kinerja Perusahaan Pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk., 1986, p. 215.
- [6] U.M. Jannah, Z.N. Rahmawati, Analisis Perencanaan Supply Chain Management (SCM) pada Produksi Minuman Sari Buah UKM Larasati, Vol. 5 No. 2, (2020), 173-184.
- [7] S.F. Kambey, L. Kawet, J.S.B. Sumarauw, Analisis Rantai Pasokan (Supply Chain) Kubis di Kelurahan Rurukan Kota Tomohon, Jurnal EMBA, Vol. 4 No. 5, (2016), 303-408, 173-184
- [8] U.M. Jannah, Z.N. Rahmawati, (2020), Analisis Perencanaan Supply Chain Management (SCM), Jurnal

Ekonomi dan Ilmu Sosial, 173-184

[9] Miles B.B., A.M. Huberman, (1992), *Analisa Data Kualitatif*, UI Press Jakarta.

[10] Faradilla, Multiplikasi Tanaman Murbei (*Morus Sp*) dengan Pemberian BAP pada Kultur in Vitro, *Buletin Loupe*, Vol. 14 No. 01, (2017), 7-12.